

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. KAJIAN TEORI

1. Belajar

a. Definisi Belajar

“Belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematangan dan suatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respon utama” (Sain Hanafy, 2014, hlm. 68).

Belajar menurut Skinner dalam Sain Hanafy (2014, hlm. 68) mengatakan bahwa “Belajar adalah menciptakan kondisi peluang dengan penguatan (*reinforcement*) sehingga individu akan bersungguh-sungguh dan lebih giat belajar dengan adanya ganjaran (*funishment*) dan pujian (*rewards*) dari guru atau hasil belajarnya”.

Purwanto (2016, hlm. 45) berpendapat bahwa “Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar, perubahan perilaku ini merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar”.

Menurut Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 9) berpendapat sebagai berikut:

Belajar adalah suatu perilaku. Saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut:

- 1) Kesempatan terjadinya peristiwa menimbulkan respon.
- 2) Respon pelajar
- 3) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Pernerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut.

“Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan ranah psikomotorik. Proses belajar

yang mengaktualisasikan ketiga ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu” (Nidawati 2013, hlm. 13).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap, dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

b. Karakteristik Belajar

Karakteristik perilaku belajar yang dikemukakan oleh Abin Syamsudin Makmun (2009, hlm. 158) sebagai berikut:

- 1) Bahwa perubahan *intensional*, dalam arti pengalaman atau praktik itu dengan sengaja dan disadari dilakukannya dan bukan secara kebetulan; dengan demikian perubahan karena pemantapan dan kematangan atau keletihan atau karena penyakit tidak dapat dipandang sebagai perubahan hasil belajar.
- 2) Bahwa perubahan itu *positif*, dalam arti sesuai seperti yang diharapkan (*normatif*) atau kriteria keberhasilan baik dipandang dari segi siswa (tingkat abilitas dan bakat khususnya, tugas perkembangan, dan sebagainya) maupun dari segi guru (tuntutan masyarakat orang dewasa sesuai dengan tingkatan standar kulturenya).
- 3) Bahwa perubahan itu *efektif*, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu (setidak-tidaknya sampai batas waktu tertentu) relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat direproduksi dan digunakan seperti dalam pemecahan masalah (*problem Solving*), baik dalam ujian, ulangan dan sebagainya, maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Tohirin dalam Ahmad Syarifuddin (2011, hlm. 22) mengemukakan bahwa karakteristik belajar tampak pada perubahan-perubahan sebagai berikut:

- 1) Pengamatan.
- 2) Keterampilan.
- 3) Pengamatan.
- 4) Berfikir asosiatif dan daya ingat.
- 5) Berfikir rasional

- 6) Sikap
- 7) Inhibisi.
- 8) Apresiasi
- 9) Tingkah laku efektif.

Karakteristik atau ciri-ciri belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011, hlm. 15-16 buku belum ada) adalah sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar
Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
Perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
Perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar yang dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Perubahan yang terjadi karena proses bersifat menetap atau permanen. Berarti tingkah laku yang terjadi setelah belajar bersifat menetap.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
Berarti perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan tingkah laku ini benar-benar disadari.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasil ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik belajar merupakan suatu proses perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku kearah positif dan dilakukan secara sadar, terarah dan memiliki tujuan yang jelas.

c. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar menurut M. Dalyono (2015, hlm. Buku belum ada) adalah sebagai berikut:

1) **Kematangan Jasmani dan Rohani**

Salah satu prinsip utama belajar adalah harus Mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan jasmani yaitu telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya kemampuan berpikir, ingatan, fantasi dan sebagainya.

2) **Memiliki Kesiapan**

Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yakni fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Setiap kesiapan yakni fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Setiap kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar.

3) **Memahami Tujuan**

Setiap orang yang belajar harus memahami apa tujuannya. Kemana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya. Prinsip ini sangat penting dimiliki oleh orang belajar agar proses yang dilakukannya dapat cepat selesai dan berhasil.

4) **Memiliki Kesungguhan**

Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

5) **Ulangan dan Latihan**

Prinsip yang tak kalah pentingnya adalah ulangan dan latihan. Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dulpakan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar meliputi kematangan jasmani dan rohani, memiliki kesiapan, memahami tujuan, memiliki kesungguhan, dan ulangan serta latihan. Beberapa prinsip tersebut harus dimunculkan dalam belajar, agar dapat terciptanya kegiatan belajar yang dapat mencapai tujuan.

2. Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat oleh seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mengandung arti kegiatan yang disusun untuk mencapai sesuatu.

Sistem Pendidikan Nasional dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 (Depdiknas, 2003) mendefinisikan mengenai pembelajaran yaitu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Mohammad Surya (2010, hlm. 116) berpendapat bahwa “Pembelajaran ialah proses individu mengubah perilaku dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Individu akan melakukan kegiatan belajar apabila ia menghadapi situasi kebutuhan dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Pembelajaran menurut Syaiful Sagala (2011, hlm. 61) mengatakan bahwa “pembelajaran merupakan proses dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik”.

Sunhaji (2014, hlm 32) mengatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event learning*) yaitu suatu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya”.

Dimiyati dan Mudjiono dalam Syaiful Sagala (2011, hlm. 62) mengatakan bahwa “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah antara guru dan siswa agar terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa.

b. Proses Pembelajaran

Sekolah bagaikan sebuah pihak yang mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi. Bahan mentahnya adalah siswa dengan berbagai karakter yang akan diolah melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar menjadi lulusan yang berkualitas.

Sukanti (2008, hlm. 3) berpendapat bahwa “Proses pembelajaran yang dimaksudkan disini adalah kegiatan pembelajaran atau interaksi siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa”.

Proses pembelajaran menurut Mohamad Surya (2015, hlm. 117-119) berpendapat sebagai berikut:

proses pembelajaran akan terjadi apabila individu memiliki kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan insting atau kebiasaan. Secara keseluruhan proses pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas sebagai berikut:

- 1) Individu merasakan adanya kebutuhan dan melihat tujuan yang ingin dicapai
- 2) Kesiapan (*readiness*) individu untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian tujuan.
- 3) Pemahaman situasi, yaitu segala sesuatu yang ada di lingkungan individu dan mempunyai hubungan dengan aktivitas individu dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya.
- 4) Menafsirkan situasi yaitu bagaimana individu melihat kaitan aspek yang terdapat dalam situasi.
- 5) Individu melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan sesuai dengan yang telah dilakukannya.
- 6) Individu akan memperoleh umpan balik dari apa yang telah dilakukannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas dalam kelas sehingga terjadi interaksi antara siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Tujuan Pembelajaran

Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-undang di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran ialah menjadikan peserta didik agar memiliki kecerdasan baik intelektual maupun emosional.

d. Jenis-jenis Pembelajaran

Menurut Gagne dalam Mohamad Surya (2015, hlm. 126) membagi pembelajaran menjadi delapan jenis mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Signal Learning* (Pembelajaran melalui isyarat)
- 2) *Stimulus response learning* (pembelajaran rangsang tidak balas).
- 3) *Chaining learning* (pembelajaran perantaraan).
- 4) *Verbal association learning* (pembelajaran melalui perkaitan verbal).
- 5) *Discrimination learning* (pembelajaran dengan membedakan).
- 6) *Concept learning* (pembelajaran melalui perantaraan).
- 7) *Rule learning* (pembelajaran menurut aturan)
- 8) *Problem solving learning* (pembelajaran melalui pemecahan masalah).

Dari sifatnya pembelajaran dibedakan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran formal
Pembelajaran formal ialah pembelajaran yang dilakukan secara formal, melembaga, sistematis dengan pola-pola yang baku, misalnya pembelajaran di sekolah.
- 2) Pembelajaran informal
Pembelajaran informal artinya tidak dilakukan secara sengaja untuk pembelajaran. Proses pembelajaran akan terjadi dengan sendirinya.
- 3) Pembelajaran nonformal
Pembelajaran nonformal artinya pembelajaran yang terjadi dengan sengaja, akan tetapi tidak dalam situasi pelemagaan secara formal. Misalnya pembelajaran dengan mengikuti kursus komputer.

Dapat disimpulkan bahwa jenis pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran bermacam-macam baik itu secara formal, informal maupun nonformal.

3. Model Pembelajaran

a. Definisi Model Pembelajaran

Trianto (2015, hlm. 52) mengatakan bahwa “Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material perangkat/ perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, kaset tape, program-program media komputer, dan kurikulum”.

Muhamad Afandi (2013, hlm. 16) mengatakan bahwa “Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran”.

Model pembelajaran menurut Abdul Kadir (2013, hlm. 45) berpendapat bahwa “Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di dalam kelas”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola atau perencanaan yang disampaikan secara sistematis oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Nurdyansya dan Eni (2016, hlm. 25) mengemukakan bahwa ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
- 2) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *syntetic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 3) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

- 4) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi dampak pembelajaran yaitu merupakan hasil belajar yang dapat diukur, dampak pengiring yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 5) Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

Dari ciri-ciri yang dimiliki oleh sebuah model pembelajaran, maka akan mempermudah guru dalam hal memilih dan memprediksi proses pelaksanaan sebuah model pembelajaran haruslah memiliki prosedur yang sistematis (seperti membuat RPP), tetapi dengan hasil belajar dan dengan lingkungan belajar yang telah ditetapkan secara khusus.

c. Dasar pertimbangan pemilihan Model Pembelajaran

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya. Nurdyansyah dan Eni (2016, hlm. 36) berpendapat sebagai berikut:

- 1) Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
 - a) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif atau psikomotor?
 - b) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
 - c) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?
- 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pelajaran.
 - a) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?
 - b) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan persyaratan atau tidak?
 - c) Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?
- 3) Pertimbangan dari sudut peserta didik:
 - a) Apakah model pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik?

- b) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
- 4) Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis:
 - a) Apakah untuk mencapai tujuan cukup dengan satu model saja?
 - b) Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan?
 - c) Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk memilih suatu model pembelajaran diperlukan berbagai pertimbangan dengan melihat bagaimana model tersebut apakah dapat menunjang proses pembelajaran atau tidak, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat tersampaikan dan terpenuhi.

d. Macam-macam Model Pembelajaran

Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif pemilihan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1) *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* menekankan pentingnya pemahaman suatu konsep melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini menekankan pada pembentukan pengetahuan siswa dari pengalaman selama pembelajaran. Jurnal Pendidikan Kimia (2016, hlm. 114-115)

2) *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yaitu: Salah satu model pembelajaran yang dapat menyediakan lingkungan belajar yang mendukung berpikir kritis. PBL didasarkan pada situasi bermasalah dan membingungkan sehingga akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa, sehingga siswa tertarik untuk menyelidiki permasalahan tersebut. Pada saat siswa melakukan penyelidikan maka siswa menggunakan tahapan berfikir kritis untuk

menyelidiki masalah, menganalisa berdasarkan bukti dan mengambil keputusan berdasarkan hasil penyelidikan. Jurnal pendidikan vokasi (2014, hlm. 130)

3) Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Piaget dalam E. Mulyasa (2011, hlm. 108) berpendapat bahwa:

Model pembelajaran inkuiri merupakan model yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawaban sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, serta membandingkan apa yang ditemukan peserta didik lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki beberapa macam yaitu model pembelajaran model *discovery learning*, model *problem based learning*, dan model pembelajaran inkuiri. Yang dapat digunakan oleh guru sebagai pilihan untuk menerapkannya ke dalam proses pembelajaran.

4. Model Pembelajaran Inkuiri

a. Definisi Model Pembelajaran Inkuiri

Pandangan Khoerul Anam (2016, hlm.7) berpendapat bahwa “Secara bahasa, inkuiri berasal dari kata *inquiry* yang merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti; penyelidikan/ meminta keterangan; terjemahan bebas untuk konsep ini adalah “siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri”.

Dalam Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Medan (2015, hlm. 35) mengatakan bahwa “Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena penerapan model pembelajaran inkuiri dapat melatih siswa untuk berpikir secara logis dan sistematis serta lebih percaya diri mengemukakan apa yang ditemukan melalui proses inkuiri”.

Ridwan abdullah Sani (2015, hlm. 88) menyebutkan bahwa “Pembelajaran berbasis inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru”.

Penekanan utama dalam proses belajar berbasis inkuiri terletak pada kemampuan siswa untuk memahami, kemudian mengidentifikasi dengan cermat dan teliti, lalu diakhiri dengan memberikan jawaban atau solusi atas permasalahan yang tersaji. Sekilas metode ini tampak seperti metode strategi pemecahan masalah (*problem solving*) namun sesungguhnya metode ini berbeda; titik tekan yang menjadi perhatian utama dalam pembelajaran berbasis inkuiri bukan terletak pada solusi atau jawaban yang diberikan tetapi pada proses pemetaan masalah dan kedalaman pemahaman atas masalah yang menghasilkan penyajian solusi atau jawaban yang valid.

Pembelajaran berbasis inkuiri bertujuan untuk mendorong siswa semakin berani dan kreatif dalam berimajinasi. Dengan imajinasi siswa dibimbing untuk menciptakan penemuan-penemuan, baik yang berupa penyempurnaan dari apa yang telah ada, maupun menciptakan ide, gagasan, atau alat yang belum pernah ada.

W. Gaulo dalam Khoerul Anam (2016, hlm. 11) mengatakan bahwa “Pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri”.

Israwani dalam Jurnal Peluang (2015, hlm. 57) berpendapat bahwa “Model pembelajaran inkuiri melatih siswa untuk berpikir secara kritis dan analisis, sehingga mampu memahami suatu konsep

atau materi dengan baik dan rinci namun tetap mengedepankan sikap saling menghargai pendapat”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang mana siswa didorong untuk terlibat langsung dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Siswa lebih aktif dan guru hanya berusaha membimbing melatih dan membiasakan siswa untuk terampil berpikir karena mereka mengalami keterlibatan secara mental dan keterampilan secara fisik seperti terampil merangkai kata-kata yang telah ditemukannya.

b. Ciri-ciri Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Khoirul Anam (2016, hlm. 13) mengemukakan beberapa ciri-ciri dari model pembelajaran berbasis inkuiri, sebagai berikut:

- 1) Inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pembelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pembelajaran yang disampaikan.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang ditanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.
- 3) Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri ialah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, dengan demikian siswa tak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi lebih pada bagian mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya untuk lebih mengembangkan pemahamannya terhadap materi tertentu.

Sanjaya (2006) dalam Ani Nuraini (2013, hlm. 5) menjelaskan ciri utama dari pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

Pembelajaran inkuiri menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan dan peserta didik sebagai subjek belajar, seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri utama dalam pembelajaran inkuiri adalah peserta didik, dengan harapan peserta didik dapat mengembangkan berpikir kritis. Karena peserta didik dituntut untuk mencari dan menemukan sendiri informasi atau materi pelajaran. Sehingga selain meningkatkan aspek kognitif juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.

c. Tahapan Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri yang diperkenalkan oleh Albert Learning dalam Ridwan Abdullah Sani (2015, hlm. 93) meliputi tahapan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan (Planning), yang mencakup pembuatan rencana untuk melakukan inkuiri.
- 2) Mencari informasi (retrieving), yang mencakup pengumpulan dan pemilihan informasi, serta mengevaluasi informasi. Kegiatan memperoleh informasi juga mencakup pelaksanaan aktivitas inkuiri untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.
- 3) Mengolah (prosesing), yang mencakup analisis informasi dengan mencari hubungan dan melakukan inferensi.
- 4) Mengkreasi (creating), yang mencakup kegiatan mengelola informasi, mengkreasi produk, dan memperbaiki prodek.
- 5) Mengevaluasi (evaluating), yang mencakup aktivitas evaluasi produk dan evaluasi proses inkuiri yang telah dilakukan. Kemampuan yang diharapkan adalah transfer kemampuan dalam menangani masalah lain. Pada semua proses tersebut dilakukan aktivitas refleksi.

Tahapan-tahapan pembelajaran inkuiri yang dikemukakan oleh Eggen & Kauchak dalam Trianto (2015, hlm. 172) sebagai berikut:

- 1) Menyajikan Pertanyaan atau masalah.
- 2) Membuat hipotesis.
- 3) Merancang percobaan.
- 4) Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi.
- 5) Mengumpulkan dan menganalisis data.
- 6) Membuat kesimpulan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan atau langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri adalah pengenalan, merumuskan masalah, menjawab data atau jawaban sementara, mengumpulkan data, menguji jawaban sementara, dan membuat kesimpulan.

d. Kelebihan-kelebihan Model Pembelajaran Inkuiri

Beberapa kelebihan-kelebihan dari model inkuiri menurut Khoerul Anam (2016, hlm. 16) sebagai berikut:

- 1) *Real Life Skills*: siswa belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, siswa didorong untuk melakukan, bukan hanya duduk, diam, dan mendengarkan.
- 2) *Open-ended topic*. Tema yang dipelajari tidak terbatas, bisa bersumber dari mana saja.
- 3) Intuitif, imajinatif, dan inovatif. Siswa belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi.
- 4) Peluang melakukan penemuan: dengan berbagai observasi dan eksperimen.

Bruner dalam Khoerul Anam (2016, hlm. 16) juga mengemukakan model pembelajaran inkuiri memiliki kelebihan-kelebihan berikut:

- 1) Siswa akan memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik
- 2) Membantu dalam menggunakan daya ingat dan transfer pada situasi-situasi proses belajar yang baru.
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- 4) Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan-kelebihan dari model pembelajaran inkuiri adalah dapat

meningkatkan pemahaman siswa melalui situasi belajar yang mengharuskan siswa mencari tahu apa yang tidak diketahuinya, sehingga seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa dapat dikembangkan.

5. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sebuah nilai akhir atau perolehan dari proses pembelajaran. Adapun pengertian hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm.3-4) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar.

Arikunto (2008) dalam Fredy Hermawan (2016, hlm. 209) dalam Jurnal Pendidikan Vokasi mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah hasil dari sesuatu usaha, kemampuan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal dibidang pendidikan.

Gagne dalam Purwanto (2016, hlm. 42) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori”.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang dalam berbagai aspek setelah menerima pengalaman.

b. Indikator Hasil Belajar

Indikator keberhasilan dari hasil belajar siswa dapat diperoleh dari proses pembelajaran yang meliputi 3 aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 53 Tahun 2015 tentang hasil belajar menyatakan bahwa:

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah pengumpulan informasi atau data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Bloom (1956) dalam Daryanto (2014, hlm. 103-124) menjelaskan setiap aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor) hasil belajar, sebagai berikut:

- 1) Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang:
 - a) Pengetahuan (*knowledge*) adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi Bloom. Seringkali disebut juga aspek ingatan (*recall*), dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah, dan lain sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
 - b) Pemahaman (*comprehension*) kemampuan ini pada umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.
 - c) Penerapan (*application*) dalam jenjang kemampuan ini dituntut untuk kesanggupan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori-teori dalam situasi baru yang konkret. Situasi dimana ide, metode dan lain-lain yang dipakai itu harus baru, karena apabila tidak demikian, maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan tetapi ingatan semata-mata.
 - d) Analisis (*analysis*) dalam jenjang kemampuan ini dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya. Dengan jalan ini situasi atau keadaan tersebut menjadi lebih jelas.
 - e) Sintesis (*synthesis*) pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan beberapa faktor yang ada.
 - f) Penilaian (*evaluating*) dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu.

2) Aspek afektif

Aspek afektif atau sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler yang meliputi sikap sosial dan spiritual. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan, diantaranya:

- a) Menerima (*receiving*) jenjang ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimuli khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca buku, dan sebagainya).
- b) Menjawab (*responding*) kemampuan ini berkaitan dengan partisipasi siswa. Pada tingkat ini, siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tertentu tetapi juga mereaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
- c) Menilai (*valuing*) jenjang ini berkaitan dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap objek, fenomena, dan tingkah laku tertentu.
- d) Organisasi (*organization*) tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan atau menyelesaikan konflik.
- e) Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value or a value complex*) pada jenjang ini individu memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik “ pola hidup”.

3) Aspek psikomotor

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio. Penentuan teknik penilaian didasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan dari hasil belajar siswa dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Yang mana ketiga aspek tersebut memiliki sistematika penilaian yang berbeda-beda

6. Peduli

a. Definisi Peduli

Kovalik dalam Muchlas Samani dan Hariyanto (2017, hlm. 51) mengungkapkan bahwa “peduli adalah merasa dan menunjukkan kepedulian kepada orang lain”.

Darmiyati Zuchdi (2011, hlm. 170) menjelaskan bahwa “Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2016, hlm.5) mengemukakan bahwa “Peduli yaitu sikap dan tindakan yang ingin selalu memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peduli merupakan sikap atau tindakan yang menunjukkan rasa ingin membantu orang lain yang membutuhkan.

b. Faktor Pendorong Sikap Peduli

Sarwono dalam Giandini Basyari (2016, hlm. 45) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap peduli atau sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri (indogen) yaitu:

- 1) Faktor sugesti, baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya. Artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang dan kerjasama.
- 2) Faktor identifikasi, anak menganggap keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang sekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasikan dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.
- 3) Faktor imitasi, imitasi dapat mendorong seseorang berbuat baik, dijelaskan bahwa sikap seseorang dapat berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan keadaan orang lain, maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong sikap peduli peserta didik dapat dilihat dari lingkungan sekolah atau lingkungan tempat bermainnya, karena dilingkungan sekolah nilai kepedulian sosial melalui guru dan seluruh penyangga kepentingan sekolah. Penanaman nilai dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran supaya nilai-nilai pembelajaran dapat tertanam pada siswa, sedangkan di luar lingkungan faktor pendorongnya yaitu faktor teman sebaya. Jadi dalam pergaulan peserta didik harus bisa memilih dengan siapa harus bergaul, supaya tidak terbawa hal yang tidak diinginkan.

c. **Faktor Penghambat Sikap Peduli**

Buchari Alam (2010, hlm. 206) mengemukakan beberapa faktor penghambat sikap peduli, sebagai berikut:

- 1) Sikap acuh tak acuh di sekolah maupun di masyarakat.
- 2) Menjadi penonton saat terjadi bencana, bukannya membantu.
- 3) Tidak ikut serta dalam kegiatan sekolah maupun di masyarakat.

Sugiyarbini (2012, hlm. 54) faktor penghambat kepedulian adalah sebagai berikut:

- 1) Egois yang merupakan prinsip individu yang mengarah kepada kepentingannya diri sendiri, baik itu demi pemanfaatannya maupun kebahagiaannya.
- 2) Matrealistis adalah sikap seseorang yang terlihat karena sebuah motivasi dirinya dalam melakukan sesuatu yang menguntungkan dirinya. Kesadaran yang tinggi sangat diharapkan untuk tetap menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan kembali di lingkungan kita baik di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat sikap peduli yaitu sikap acuh tak acuh terhadap teman sekolah atau teman sebayanya, ketika tersebut sedang memerlukan bantuan. Sehingga sikap ketidakpedulian peserta didik harus dihilangkan, karena tidak baik untuk diri peserta didik sendiri. Faktor penghambat kepedulian yaitu mempunyai sikap

egois, sehingga anak tersebut tidak mempunyai rasa peduli terhadap orang lain, tidak memperdulikan teman yang sedang mengalami masalah atau bencana, tidak tertarik terhadap suatu kegiatan yang dilaksanakan di sekolah maupun masyarakat.

d. Upaya untuk Meningkatkan Sikap Peduli

Soetjipto dan Sjafoedin dalam Giandini Basyari (2016, hlm. 48) berpendapat mengenai upaya yang dapat meningkatkan sikap peduli, sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian. Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar. Jika sikap anda dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli pada sesama, maka kemungkinan anak akan mengikutinya.
- 2) Melibatkan anak dalam kegiatan. Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan pada keadaan atau kondisi yang terjadi.
- 3) Tanamkan sikap saling menyayangi pada sesama. Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan di rumah, misalnya dengan membantu orang tua, kakak, ataupun menolong orang lain.
- 4) Memberikan kasih sayang pada anak. Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa amat disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli kepada orang disekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapat kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli diri sendiri.
- 5) Mendidik anak untuk tidak membedakan teman. Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tidak membedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. Beri penjelasan bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa upaya untuk meningkatkan sikap peduli dalam pembelajaran yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang di dalamnya terdapat pengembangan sikap peduli sosial, memberikan teladan atau contoh sikap peduli sosial secara langsung, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan sikap peduli.

e. Indikator Sikap Peduli

Indikator sikap peduli berdasarkan Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian (2016, hlm. 15) sebagai berikut:

- 1) Ingin tahu, ingin membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah.
- 3) Eminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau memiliki.
- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan.
- 5) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Dari uraian di atas dan dari beberapa penjelasan yang telah dibahas sebelumnya mengenai sikap peduli, maka dapat disimpulkan bahwa indikator pencapaian sikap peduli sebagai berikut:

- 1) Ikut berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah.
- 2) Menolong teman yang mengalami kesulitan.
- 3) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.
- 4) Menjaga fasilitas yang ada di sekolah

7. Santun

1) Definisi Santun

kata santun dalam Kamus Bahasa Indonesia (2012, hlm. 375) diartikan sebagai halus dan baik budi bahasanya, tingkah lakunya, sopan, sabar, dan tenang. Sedangkan menurut Heri Gunawan (2017, hlm. 34) berpendapat bahwa “Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilaku”.

Menurut Didik Wahyudi (2014, hlm. 295-296) sikap sopan santun adalah sesuatu yang dapat memberikan banyak manfaat serta hal-hal yang bersifat baik, diantaranya:

- 1) Damai
Sopan santun memberikan kehidupan yang damai dan jauh dari permusuhan, karena dengan selalu bersikap sopan

santun selain tidak menambah musuh baru, secara perlahan juga dapat mengubah musuh lama menjadi sahabat baru. Itulah maksud dari sopan santun dapat memberikan kehidupan yang damai dan jauh dari permusuhan.

2) **Bahagia**

Sopan santun dapat memberikan kebahagiaan bagi orang-orang disekitarnya. Karena dengan selalu bersikap sopan santun, baik sedang melakukan suatu tindakan maupun sedang bertutur kata, maka dapat menghadirkan suasana bahagia bagi orang-orang yang melihat tindakan-tindakan dan juga yang mendengarkan penuturan-penuturannya. Dan orang-orang yang ada di sekitar berbahagia maka tentunya semua juga akan turut berbahagia.

3) **Dihargai dan Dihormati**

Sopan santun dapat memperkuat rasa hormat terhadap orang lain, karena selalu bersikap sopan santun maka akan menjadi orang yang selalu dihargai dan dihormati oleh orang lain seperti bagaimana biasanya cara menghargai dan menghormati mereka dengan selalu bersikap sopan santun.

4) **Suasana Komunikasi yang Baik**

Sopan santun dapat menciptakan suasana komunikasi yang baik, apabila sedang berhadapan dengan suatu masalah yang membutuhkan cara penyelesaian melalui musyawarah.

5) **Meluluhkan Kemarahan**

Sopan santun dapat meluluhkan kemarahan. Bila seaktu-waktu tanpa sengaja bersalah kepada orang lain dan hendak memohon agar diberi maaf, maka bersikap sopan santun dan tulus hatilah untuk meminta maaf.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap santun yaitu baik, hormat, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap santun yang baik dan benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja dan tidak memiliki sikap sombong.

2) **Upaya untuk Meningkatkan Sikap Santun**

Upaya meningkatkan sikap santun menurut Lickona dalam Ela Nurh Hayati (2014, hlm. 64) dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

- 1) Menciptakan komunikasi yang bermoral. Menciptakan komunikasi yang bermoral dengan mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menguatkan dan peduli. Dengan ini, rasa empati siswa akan terbentuk.
- 2) Disiplin moral. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk berperilaku dengan penuh rasa

tanggung jawab disegala situasi, tidak hanya ketika mereka di bawah pengendalian atau pengawasan guru atau orang dewasa saja. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati aturan, menghargai sesama, dan otoritas pengesahan atau pengakuan guru.

- 3) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis: bentuk pertemanan kelas. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis dapat dilakukan dengan membentuk pertemuan kelas guna membentuk karakter terpuji santun atau menghormati orang lain.
- 4) Mengajarkan nilai melalui kurikulum. Kurikulum berbasis nilai moral akan membantu membentuk atau mengkondisikan siswa dalam membentuk karakter terpuji. Dan salah satunya adalah karakter santun. Dari kurikulum berbasis nilai moral ini bergerak dan menuju pusat dari proses belajar mengajar.
- 5) Pelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan dan membentuk karakter terpuji santun dan menghargai orang lain, karena pembelajaran kooperatif memiliki banyak keuntungan. Keuntungan-keuntungan tersebut diantaranya yaitu pembelajaran kooperatif dapat mengajarkan nilai-nilai kerja sama, membangun komunitas di dalam kelas, keterampilan dasar kehidupan, memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri, dan penyikapan terhadap sekolah, dapat menawarkan alternatif dalam pencatatan, dan yang terakhir yaitu memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif.
- 6) Meningkatkan tingkat diskusi moral. Melalui diskusi moral, siswa mampu bertukar pendapat dengan siswa laian. Hasilnya mampu membuat siswa tersebut saling menghargai pendapat-pendapat yang memang berbeda dengan pendapatnya. Diskusi moral ini lebih kebanyakan bertujuan untuk menyamakan pendapat yang satu dengan yang lainnya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan sikap santun dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menciptakan komunitas yang bermoral, disiplin moral, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, mengajarkan nilai melalui kurikulum, pembelajaran kooperatif, dan meningkatkan tingkat diskusi moral, semua itu adalah salah satu upaya untuk meningkatkan sikap snatun pada diri siswa.

3) Faktor Penghambat Sikap Santun

Ela Nur Hayati (2017, hlm. 46-47) berpendapat bahwa perilaku sopan santun siswa dalam pergaulan sehari-hari dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor orang tua

Orang tua adalah faktor pertama yang menyebabkan penyimpangan dari diri anak, karena dari orang tua pendidikan pertama didapat oleh anak. Apa yang sering diucapkan dan dilakukan oleh orang tuanya menjadi panutan atau mempengaruhi pola pikir anak tersebut.

2) Faktor lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Jika anak tumbuh dan besar dalam lingkungan yang disharmonis maka perilaku anak tersebut akan cenderung terjadi penyimpangan-penyimpangan pada diri anak.

3) Faktor sekolah

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan, keluarga dan sekolah dapat menjadi beberapa faktor yang menghambat tumbuhnya sikap santun siswa. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Maka dari itu guru harus menjadi teladan yang baik dalam menumbuhkan sikap santun siswa.

4) Indikator Sikap Santun

Indikator sikap santun berdasarkan Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar (2016, hlm. 15) sebagai berikut:

- 1) Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat.
- 2) Menghormati guru, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua.
- 3) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar.
- 4) Mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman, dan orang-orang di sekolah.
- 5) Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang.

Dari uraian di atas dan dari beberapa penjelasan mengenai sikap santun, maka diambil kesimpulan untuk mengukur indikator dari sikap santun adalah sebagai berikut:

- 1) Meminta izin ketika meminjam barang milik teman.
- 2) Berbicara atau bertutur kata tidak kasar.
- 3) Mengucapkan salam ketika bertemu guru teman dan orang-orang di sekolah.
- 4) Menghormati kepala sekolah, guru, dan teman.

8. Keterampilan

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan merupakan ilmu yang secara lahiriah ada didalam diri manusia dan perlunya dipelajari secara mendalam dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Tingkat kemampuan keterampilan seseorang bervariasi tergantung potensi atau kemampuan yang ada dalam diri masing-masing individu. “Keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan” (Nur Azman, hlm. 444). Sedangkan dalam PERMENDIKBUD Nomor 22 Tahun 2016 menyebutkan bahwa:

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta. Seluruh isi materi (topik atau sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Nana Sudjana (2011, hlm.18) mengemukakan bahwa “keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari. Keterampilan ini dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu keterampilan fisik dan keterampilan intelektual”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan kegiatan yang melibatkan kecapakan dalam menyelesaikan tugas sehingga tujuan dari kegiatan tersebut dapat terpenuhi. Walaupun keterampilan bisa dipelajari, namun keberhasilan dari keterampilan tidak akan sama pada setiap individu, karena keterampilan bermula dari dalam diri individu itu sendiri.

b. Keterampilan Proses

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:138) mengemukakan pendapatnya mengenai keterampilan proses yaitu sebagai berikut:

Keterampilan proses dapat diartikan sebagai wawasan atau anutan pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual, sosial, dan fisik bersumber dari kemampuan-kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri siswa. Keterampilan proses memberikan kepada siswa pengertian yang tepat tentang hakikat ilmu pengetahuan. Siswa dapat mengalami rangsangan ilmu pengetahuan dan dapat lebih baik mengerti fakta dan konsep ilmu pengetahuan. Dengan keterampilan proses berarti memberi kesempatan kepada siswa bekerja dengan ilmu pengetahuan, tidak sekedar menceritakan atau mendengarkan cerita tentang ilmu pengetahuan. Menggunakan keterampilan proses untuk mengajar ilmu pengetahuan, membuat siswa belajar proses dan produk ilmu pengetahuan sekaligus.

Funk (1985) dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013: 140) menyebutkan bahwa:

Berbagai keterampilan proses dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu keterampilan proses dasar (basic skill) dan keterampilan terintegrasi (integrated skill). Keterampilan proses dasar meliputi kegiatan yang berhubungan dengan observasi, klasifikasi, pengukuran, komunikasi, prediksi, inferensi. Keterampilan terintegrasi terdiri atas: mengidentifikasi variabel, tabulasi, grafik, diskripsi hubungan variabel, perolehan dan proses data, analisis penyelidikan, hipotesis eksperimen.

Dimiyati (2013, hlm. 128) membagi keterampilan dasar terdiri dari 6 keterampilan, yaitu:

1. Mengobservasi
2. Mengklasifikasi
3. Memprediksi
4. Mengukur
5. Menyimpulkan
6. Mengomunikasikan

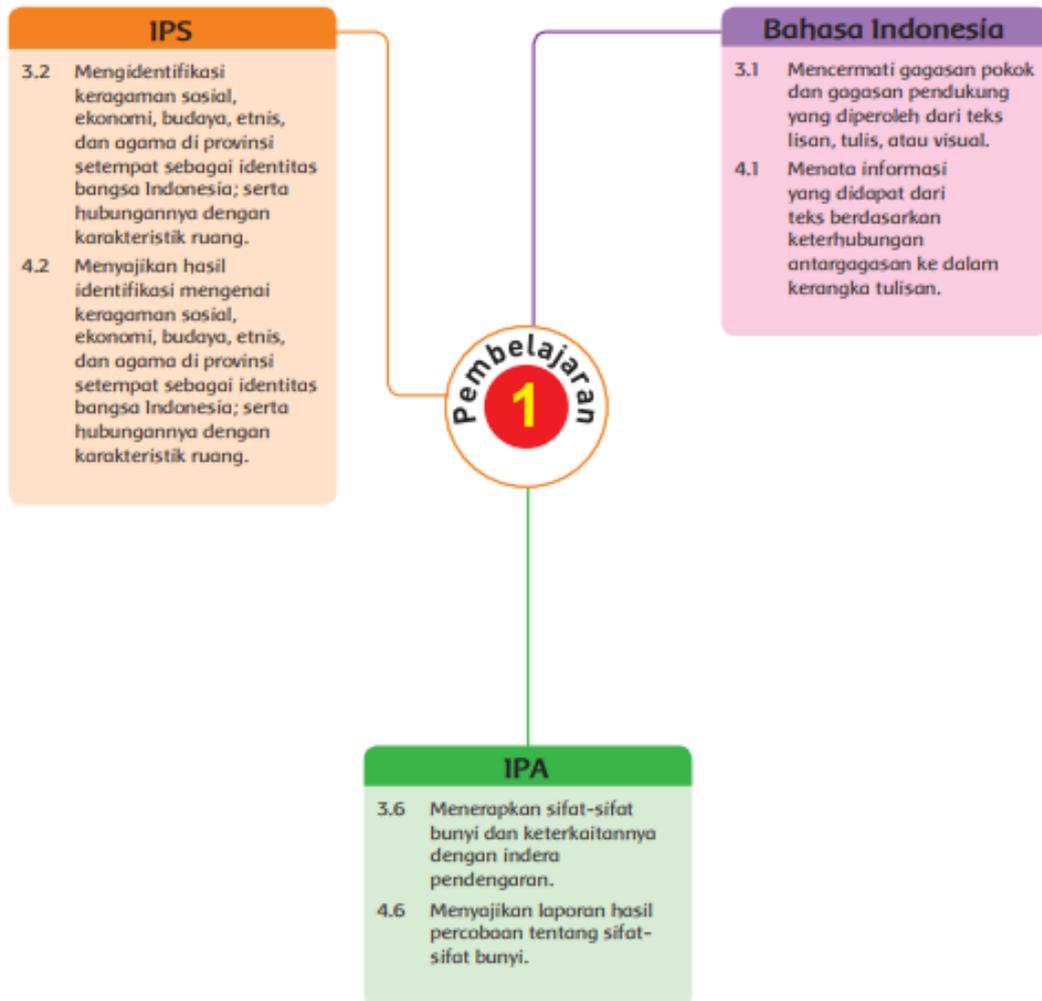
Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan proses meliputi keterampilan mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan, dan mengomunikasikan.

9. Pemetaan Materi yang Dikembangkan

a. Pemetaan materi yang di kembangkan

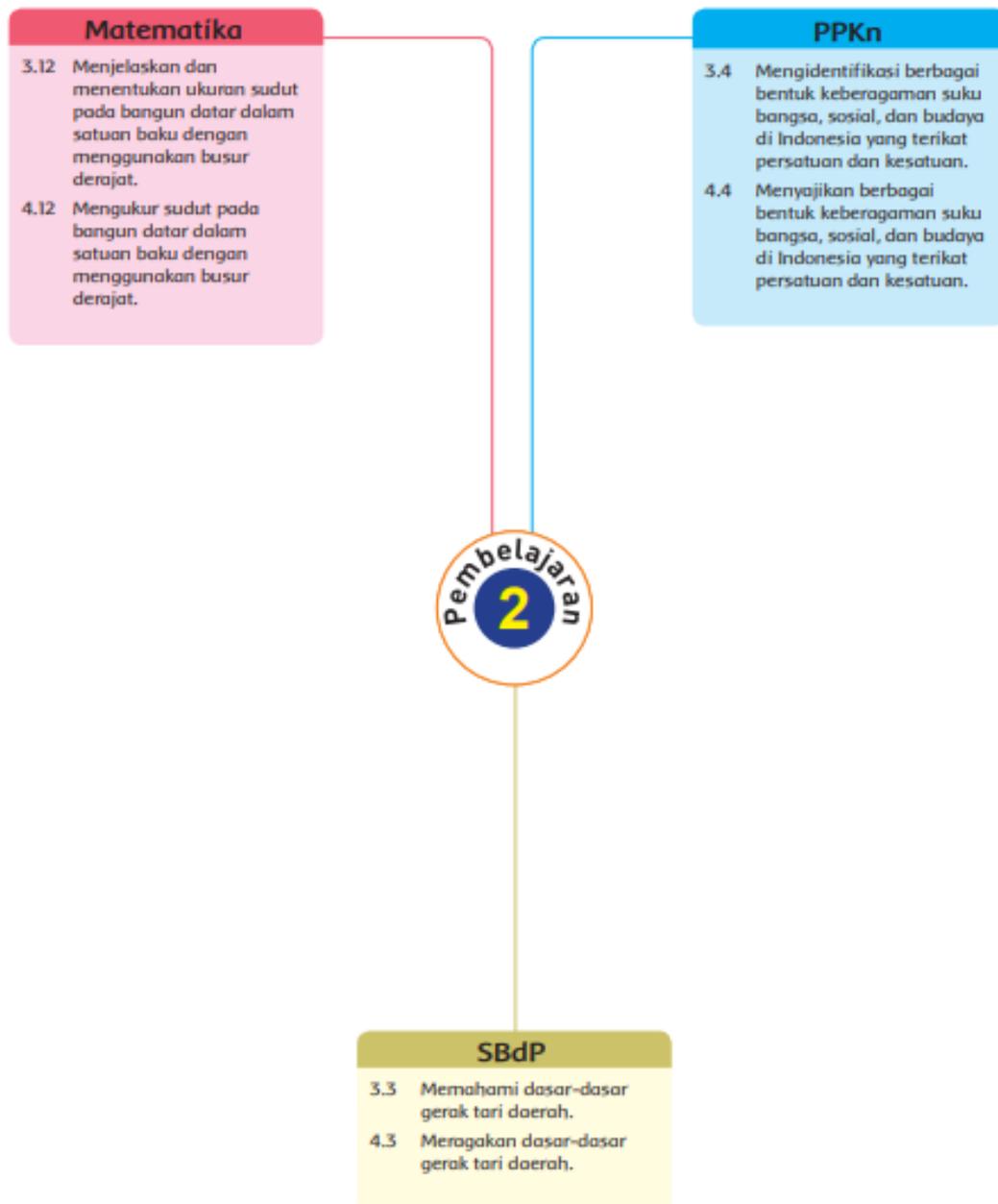
Gambar 2.1

Pemetaan Materi yang Dikembangkan



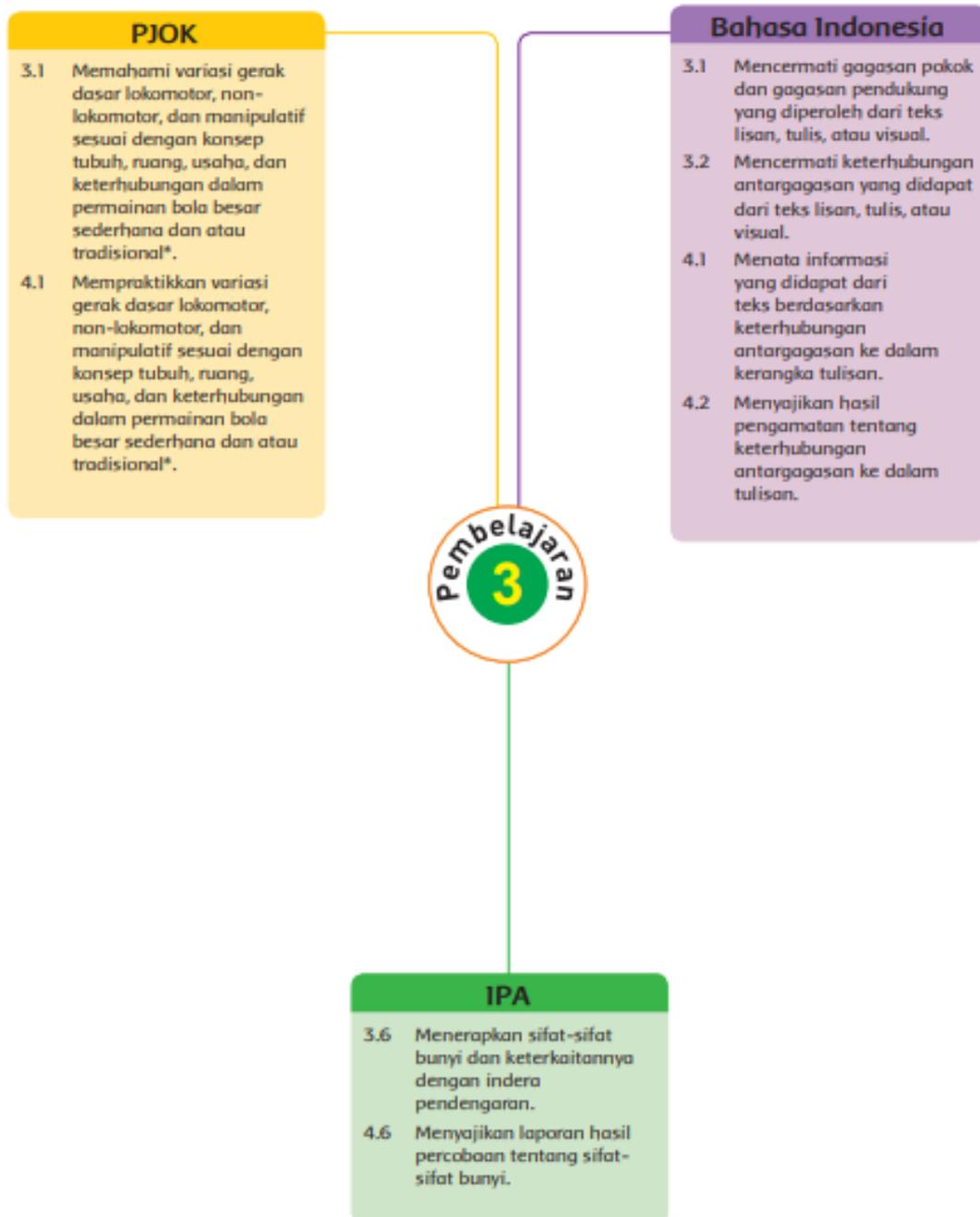
Sumber: Buku Guru Kelas IV Tema 1 Indahnnya Kebersamaan

Gambar 2.2
Pemetaan Materi yang Dikembangkan



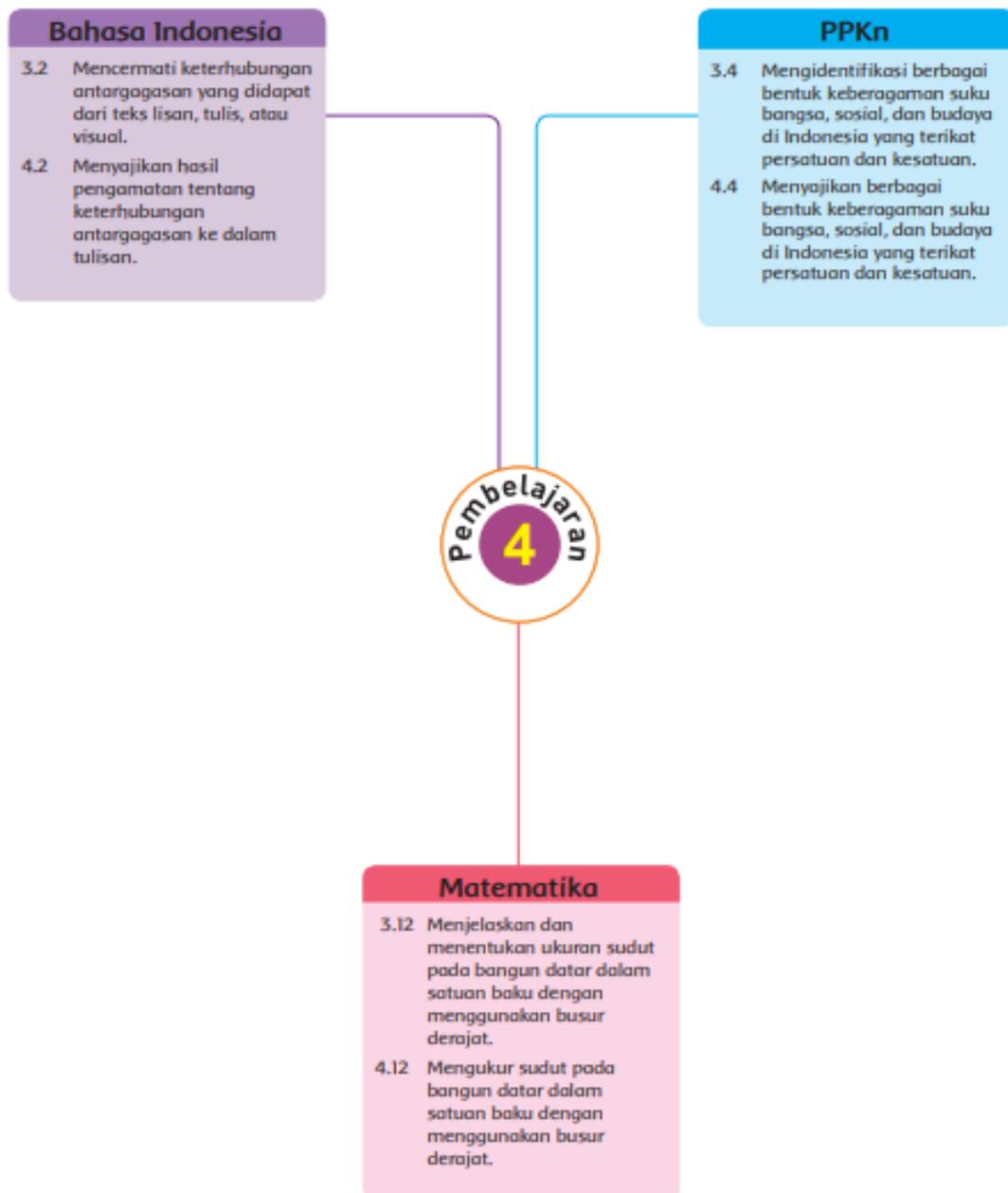
Sumber: Buku Guru Kelas IV Tema 1 Indahnnya Kebersamaan

Gambar 2.3
Pemetaan Materi yang Dikembangkan



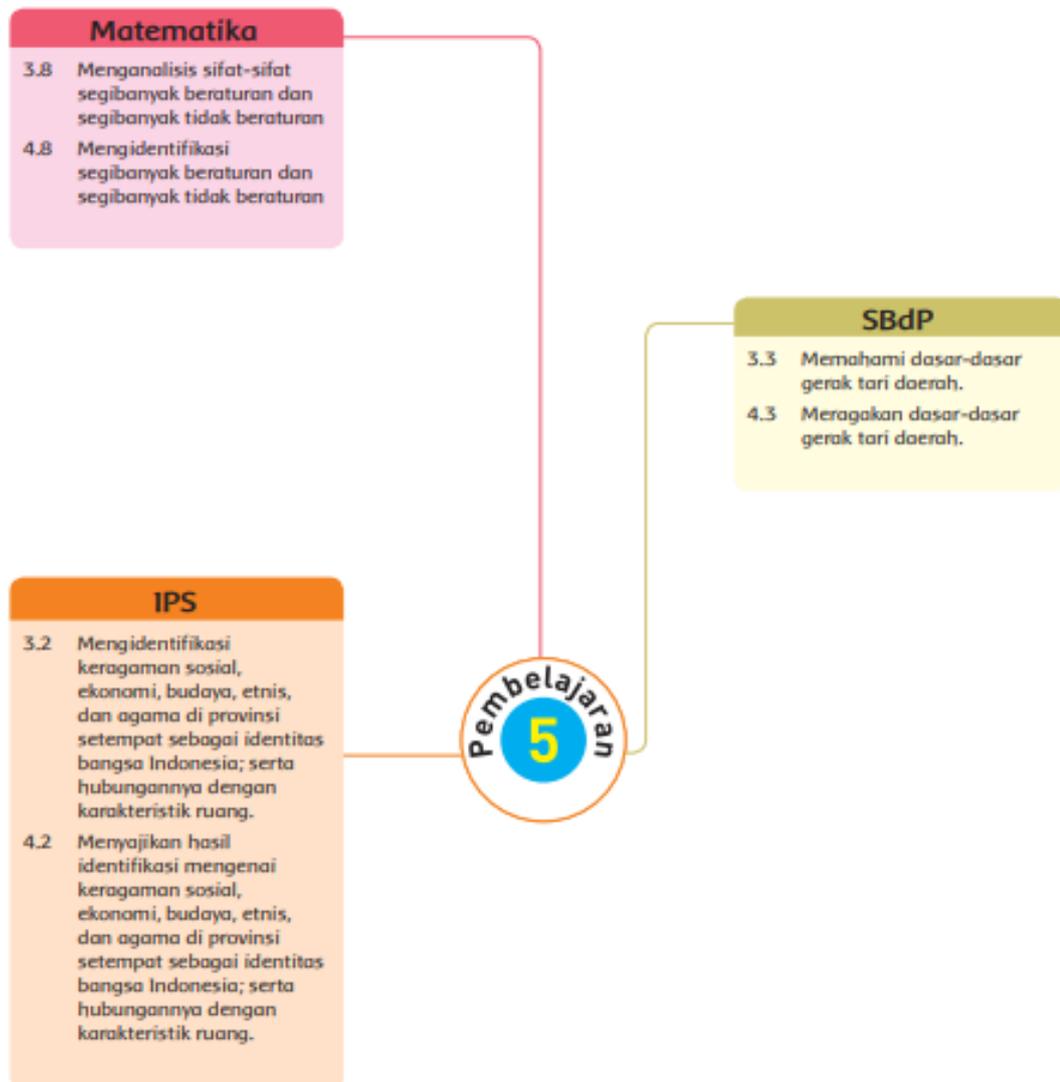
Sumber: Buku Guru Kelas IV Tema 1 Indahnnya Kebersamaan

Gambar 2.4
Pemetaan Materi yang dikembangkan



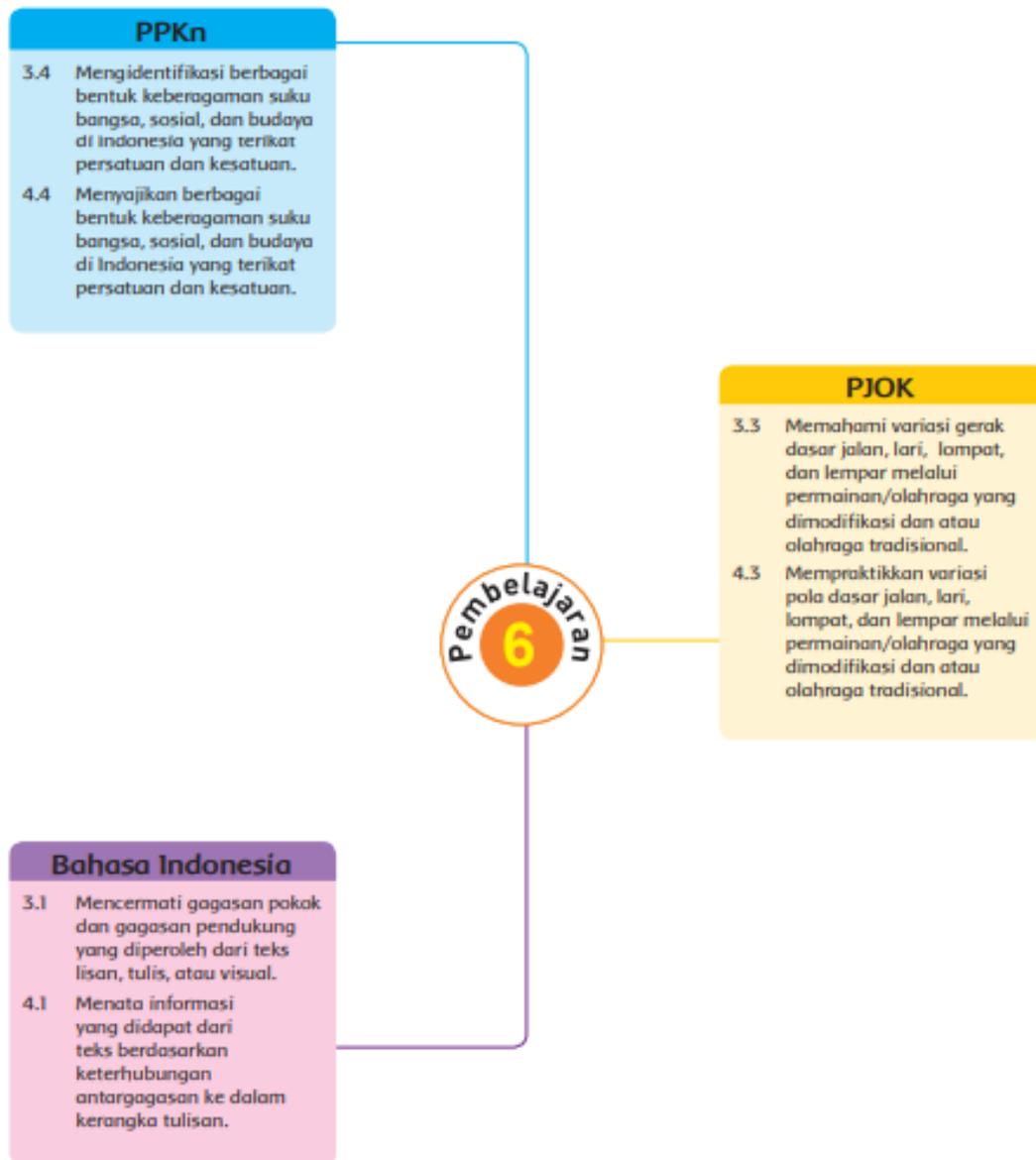
Sumber: Buk Guru Kelas IV Tema 1 Indahny Kebersamaan

Gambar 2.5
Pemetaan Materi yang Dikembangkan



Sumber: Buku Guru Kelas IV Tema 1 Indahnya Kebersamaan

Gambar 2.6
Pemetaan Materi yang Dikembangkan



Sumber: Buku Guru Kelas IV Tema 1 Indahnya Kebersamaan

b. Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar pada subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman secara umum adalah sebagai berikut:

1) Bahasa Indonesia

Gagasan Pokok dan Pendukung

Gagasan pokok paragraf dinamakna juga sebagai pokok pikiran paragraf, ide pokok paragraf, pikiran utama paragraf, dan sebagainya. Gagasan utama atau gagasan pokok merupakan ide utama atau kalimat inti yang menjadi pokok dari sebuah paragraf. Gagasan utama merupakan dasar dari pengembangan sebuah paragraf. Sedangkan gagasan pendukung merupakan gagasan penjelas yang menjelaskan dan menegaskan gagasan utama, biasanya dinyatakan dengan beberapa kalimat.

2) IPA

Sumber Bunyi dan Proses Terjadinya Bunyi

Semua bunyi membuat udara bergetar. Getaran bunyi mengenai gendang telinga yang berupa selebar kulit tipis. Saat itulah gendang telingamu juga mulai bergetar. Getaran dari gendang telingamu menjadi lebih besar di telinga tengahmu dan diubah menjadi pesan-pesan listrik di telinga dalammu.

3) PPKn

Keragaman Agama

Keragaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat di mana terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang terutama suku, bangsa, ras, agama, ideologi, budaya dan gender.

Indonesia terdiri atas beragam agama. Perbedaan yang ada membutuhkan toleransi di antara pemeluknya. Mengukur Sudut

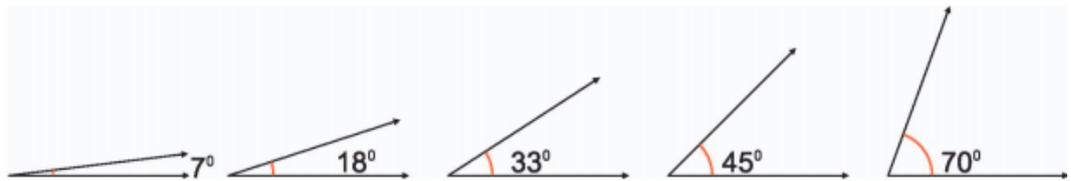
4) Matematika

Jenis-Jenis Sudut

- a) Sudut Siku-Siku Suatu sudut disebut sudut siku-siku jika kaki-kaki sudutnya tegak lurus, yaitu ukurannya adalah 90 derajat.



- b) Sudut Lancip Suatu sudut disebut sudut lancip jika ukuran sudutnya lebih kecil dari sudut siku-siku, yaitu antara 0 dan 90 derajat ($0^\circ < \text{sudut lancip} < 90^\circ$). Sudut-sudut berikut adalah sudut lancip.



- c) Sudut Tumpul Suatu sudut disebut sudut tumpul jika ukuran sudutnya lebih besar dari sudut siku-siku, yaitu antara 90 dan 180 derajat ($90^\circ < \text{sudut tumpul}$)



Alat yang digunakan untuk mengukur sudut secara baku adalah busur. Sudut dilambangkan dengan “ \sphericalangle “. Satuan sudut adalah derajat.

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti memilih beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebagai bukti keberhasilan dari penggunaan model pembelajaran inkuiripembelajaran, diantaranya:

1. Hasil Penelitian Ela Nur Hayati (2017)

Ela Nur Hayati mahasiswa Universitas pasundan dengan judul skripsi “Penggunaan Model Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman”. Penelitian ini dilakuka dengan menggunakan metode penelitan kelas dengan desain penelitian kemmis dan mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dlalam 3 siklus dengan kegiatan sesuai dengan tahap-tahap model inkuiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran pada hasil belajar siswa siklus I sampai siklus III memperoleh nilai 32,43% sampai dengan 89,18%. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini bahwa penerapan model inkuiri mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

2. Hasil Penelitian Nur Apri Indraliani (2017)

Hasil yang diperoleh peneliti dengan menggunakan model *inquiry learning* pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I memperoleh persentase 80 %, siklus II 85% dan siklus III 92%. Selanjutnya data pelaksanaan pembelajaran siklus I memperoleh persentase 82%, siklus II 85 %, dan siklus III 90 %. Adapun nilai hasil belajar pada ranah afektif disiplin siklus I memperoleh persentase 58 %, siklus II 70 %, dan siklus III 89%, ranah afektif peduli sklus I memperoleh persentase 58%, siklus II 82 %, dan siklus III 97%. Pada ranah kognitif siklus I memperoleh persentase 74 %, siklus II 79%, dan siklus III 92%. Ranah psikomotor memecahkan masalah siklus I 55 %, siklus II 82 %, dan siklus III 92%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *inquiry learning* dapat

meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku di kelas IV C SDN 130 Batununggal Sekelimus. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Dengan demikian, penggunaan model *inquiry learning* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran tematik.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Keberhasilan yang diperoleh siswa dalam memahami materi yang diberikan saat pembelajaran merupakan hal utama yang diharapkan. Namun, pada kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan tergolong rendah di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, hal tersebut terjadi karena kurangnya rasa peduli siswa saat guru sedang menyampaikan pembelajaran di depan kelas. Siswa yang kurang memperhatikan guru saat menyampaikan materi, menyebabkan rendah dalam hasil belajar. Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga mengakibatkan hasil belajarnya rendah. Perlu diadakannya upaya-upaya agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan memilih model pembelajaran yang dapat membuat siswa mengembangkan seluruh kemampuan yang ada pada diri siswa. Dalam penelitian ini peneliti memilih model pembelajaran inkuiri untuk digunakan dalam pembelajaran.

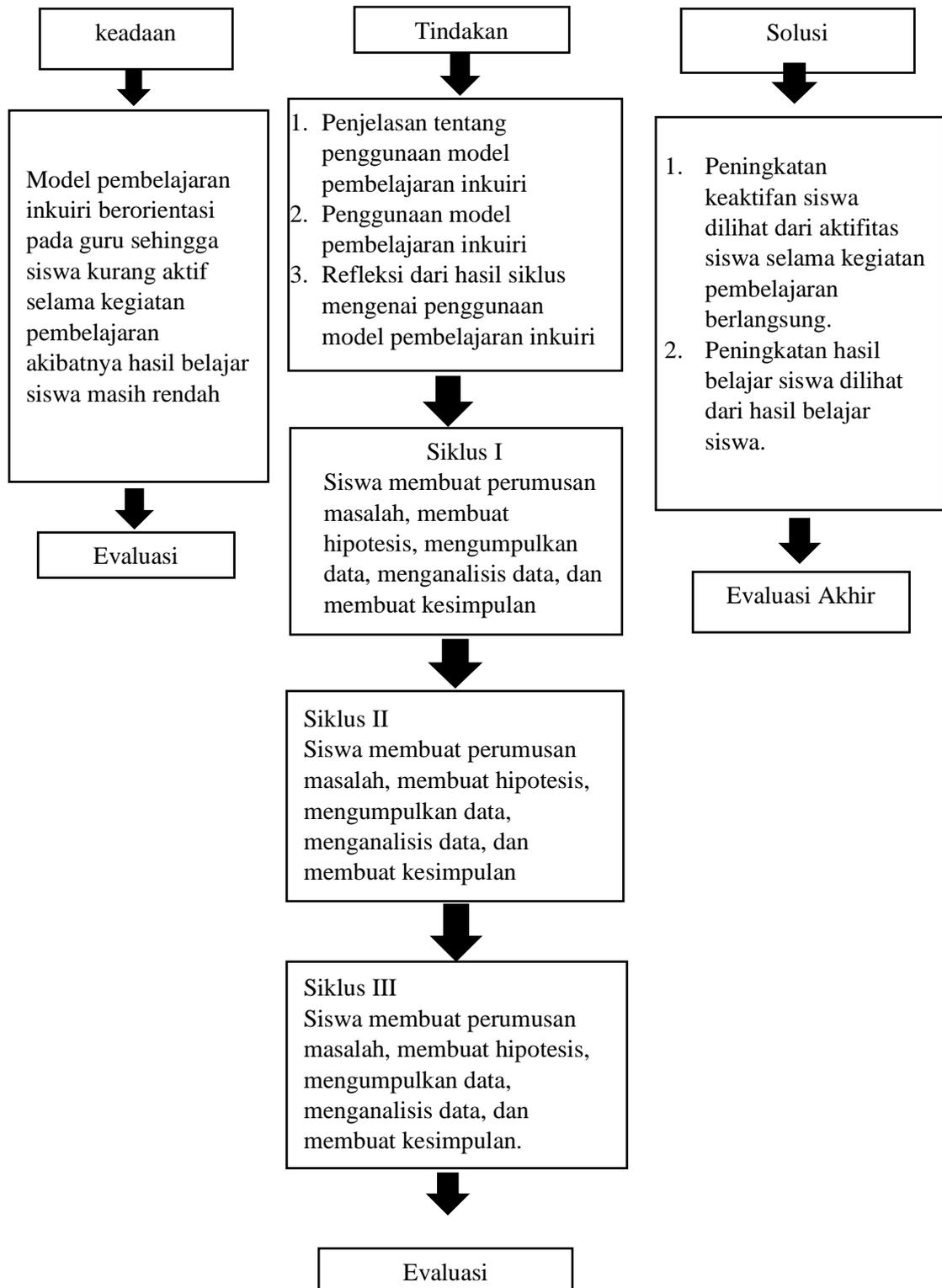
Penggunaan model pembelajaran inkuiri sebagai alternatif dalam perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan, terutama terhadap pemahaman konsep materi pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman kelas IV SDN 30 Batununggal Sekelimus. Alasan pemilihan model inkuiri yang digunakan oleh peneliti dikarenakan model inkuiri siswa secara maksimal dapat mencari dan menemukan sendiri pemahamannya, serta siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

Dengan kata lain pada model pembelajaran inkuiri siswa dijadikan sebagai subjek belajar.

Penggunaan model pembelajaran inkuri diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memberi pengaruh yang baik bagi peneliti dan oeserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu dapat memberi kelebihan terhadap proses pembelajaran yang bermakna, aktif, efektif, kreatif, dan inofatif.

Berdasarkan uraian di atas dengan menggunakan model pembelajaraninkuri, peneliti akan menjelaskan kerangka berpikir yang digambarkan melalui bagan sebagai berikut:

Bagan 2.1
Bagan Kerangka Berpikir



D. HIPOTESIS TINDAKAN

Hipotesis tindakan menurut Suharsimi (2009, hlm. 105) mengemukakan bahwa, “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.” Dengan dibuatnya hipotesis tindakan, akan menjawab permasalahan dari penelitian. yang mana jawaban tersebut masih bersifat sementara, dan pembuktian kebenaran dari jawaban tersebut yaitu sampai dilakukannya penelitian dan terbukti melalui data yang telah terkumpul. Maka hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis Umum

Penggunaan model pembelajaran inkuiri yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV SDN 130 Batununggal Sekelimus akan meningkat.

2. Hipotesis Khusus

- a. Jika rencana pelaksanaan pembelajarn disusun dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri maka hasil belajar siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV dapat meningkat.
- b. Jika pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman maka hasil belajar siswa dapat meningkat.